

## THE CONSTRUCTION OF ACADEMIC OPTIMISM SCALE (AOS) TO DESCRIBE OPTIMISM IN EDUCATIONAL SETTING

**Oleh**

Syahrul Alim; H.Andi Budhi Rakhmat  
Email ; [syahrul@universitasbosowa.ac.id](mailto:syahrul@universitasbosowa.ac.id)  
Universitas Bosowa

### **ABSTRACT**

*Optimism is a cognitive construct that relate to individual efforts to get their goals. In the education context, optimism is positively correlated with performance and academic achievement. Optimistic individuals show good motivation and successfull completed their education on time. The study is aimed to understand academic optimism of student. Good understanding on it will be a usefull information to the university. This study uses quantitative method with N 441. The first study involved n 113 and the last n 328 respondents. Data analysis using descriptive analysis with the JASP application. Psychometric property analysis is performed using CFA (Confirmatory Factor Analysis) and reliability analysis uses Cronbach Alpha. The results showed that the psychometrics property of the AOS (Academic Optimism Scale) was quite reliable with a reliability value of 0.891. Items loading factor above 0.30 while the total varian expalined 35%. Meanwhile, the descriptive analysis suggested academic optimism at Bosowa University students on the moderate level, which was 63% and only around 21% at a high level while the remaining 16% was in the low category. It means that students' academic optimism still needs to be improved through various approaches.*

**Keywords:** Academic optimism scale (AOS); learning optimism; droping out

### **A. PENDAHULUAN**

Peristiwa dalam kehidupan merupakan suatu dinamika yang harus dilalui. Terkadang hidup dipenuhi peristiwa yang menyenangkan dan tak jarang pula diterpa dengan hal yang kurang menyenangkan. Peristiwa ibarat tangga ujian dalam meraih kematangan dan kedewasaan hidup. Setiap individu tentunya memiliki cara tersendiri dalam memandang suatu peristiwa, ada yang melihatnya dengan penuh rasa optimis dan tak sedikit yang diliputi rasa pesimis. Mereka yang optimis akan merespon semua peristiwa dengan jalan positif sehingga merasakan hidup begitu berharga, menyenangkan, bersemangat dan cenderung untuk berprestasi. Sedangkan individu pesimis merespon dengan jalan negatif sehingga mereka cenderung memiliki kehidupan yang penuh dengan tekanan dan masalah (Seligman, 2006).

Optimis merupakan salah satu konstrak kognitif yang dimiliki individu dan berkaitan erat dengan motivasi/usaha individu dalam meraih keinginannya (Carver, Scheier, & Segerstrom, 2010; Grant & Higgins, 2005). Pikiran optimis memandang positif masa depan (Forgeard & Seligman, 2012). Individu yang optimis memiliki kondisi mood yang stabil, ketekunan, prestasi, dan kesehatan fisik yang baik (Peterson, 2000 ;(Dosedlová, Klimusová, & Bure, 2015). Mereka bekerja lebih giat, mencurahkan perhatiannya pada pekerjaan dan tidak berharap pensiun dini (Puri & Robinson, 2007). Selain itu, mereka menunjukkan performansi dan komitmen organisasi yang baik serta merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam bekerja (Impact, Youssef, & Luthans, 2006). Dalam dunia pendidikan, sikap optimis berkorelasi positif terhadap performansi dan prestasi akademik individu (Harpaz-itay & Kaniel,

2012). Dengan kata lain, individu yang memiliki sikap optimis akan cenderung berhasil menyelesaikan pendidikan tepat waktu sehingga terhindar dari ancaman DO (*drop out*) atau keinginan mengundurkan diri.

Optimisme adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal. Optimisme mendorong individu untuk selalu berpikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik bagi dirinya. Hal ini yang membedakan dirinya dengan orang lain. Optimis dan pesimis merupakan *personal trait/sifat* pribadi yang menentukan bagaimana individu akan merespon peristiwa baik positif maupun negatif dalam kehidupannya (Bla & Markovi, 2015).

Optimis berkaitan dengan harapan positif mengenai masa depan sedangkan pesimisme adalah harapan negatif terhadap masa depan (Harpaz-itay & Kaniel, 2012). Lopes dan Synder (2003) berpendapat optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju ke arah kebaikan. Perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Sikap optimisme menjadikan seseorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pemikiran dan perasaan memiliki kemampuan serta didukung anggapan bahwa setiap orang memiliki keberuntungan sendiri-sendiri. Optimisme adalah suatu kecendrungan positif yang ada dalam diri seseorang yang menyikapi segala hal negatif yang terjadi pada dirinya bukan merupakan suatu rintangan yang membuatnya patah

semangat dan berpasrah diri dengan keadaan namun ia akan bangkit dan berfikir akan kemajuan dan melepaskan diri dari keterpurukan yang menimpanya. Optimisme membuat individu mengetahui apa yang diinginkan dan cepat mengubah diri agar mudah menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi.

Respon yang ditunjukkan individu dalam menghadapi suatu peristiwa berkaitan erat dengan mentalitas individu tersebut dan dipengaruhi oleh hasil belajar saat masa kecil dan remaja. Respon tersebut oleh Seligman disebut dengan *explanatory style* atau gaya penjelasan, yang mengindikasikan apakah seseorang memiliki sikap optimis atau pesimis. Jika kedua individu dihadapkan pada situasi yang sama maka respon masing-masing individu berlainan, tergantung pada jenis *explanatory* yang mereka anut, dengan gaya optimis (*optimistic explanatory*) atau dengan gaya pesimis (*pessimistic explanatory*). Individu optimis cenderung merespon dengan cara *optimistic explanatory* sedangkan individu pesimis merespon dengan *pessimistic explanatory*.

Menurut data dari Bagian Administrasi Akademik (BAA) Unibos, tahun 2015 hingga tahun 2018 jumlah mahasiswa strata satu (S1) yang dikenakan sangsi DO tercatat sebanyak 1.959 orang. Artinya sebanyak 653 mahasiswa harus meninggalkan bangku perkuliahan setiap tahunnya. Data tersebut menunjukkan bahwa angka mahasiswa yang tidak mampu menyelesaikan studi tergolong sangat tinggi. Hal ini tak berarti bahwa mereka tidak layak secara intelektual mengingat mereka mampu melewati ujian masuk perguruan tinggi yang cukup ketat.

Kenyataan di atas makin memperjelas bahwa dibutuhkan sikap yang tepat dalam merespon setiap permasalahan hidup. Misalnya, seorang mahasiswa dalam proses

menuntut ilmu-pun memiliki banyak tantangan atau permasalahan yang dihadapi, seperti permasalahan akademik (tugas-tugas kuliah yang berat, nilai mengecewakan, bimbingan skripsi yang lama, keterbatasan fasilitas perkuliahan, permasalahan kurikulum, dll) atau permasalahan psikologis (motivasi, semangat belajar, efikasi, prokrastinasi, adanya permasalahan antar teman, dalam keluarga, organisasi dll). Beberapa permasalahan di atas harus disikapi dengan tepat dan dengan jalan yang positif sebagai representasi dari sikap optimis itu sendiri.

Penelitian ini akan mengangkat tema pentingnya sikap optimis dalam meraih prestasi akademik yang unggul demi kesuksesan studi. Subjek penelitian merupakan mahasiswa S1 di lingkungan Universitas Bosowa. Hasil penelitian kemudian akan mendeskripsikan lebih jauh mengenai gambaran optimisme belajar pada mahasiswa. Selain itu, penelitian ini akan menghasilkan alat ukur optimisme belajar yang kelak dapat digunakan sebagai screening awal bagi para calon mahasiswa yang akan menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Sementara itu, penggunaan skala optimisme belajar di kalangan mahasiswa dapat digunakan sebagai dasar memberikan intervensi awal dalam mengatasi permasalahan belajar yang dihadapi, baik yang menyangkut permasalahan akademik maupun permasalahan psikologis. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana gambaran optimisme akademik mahasiswa di Universitas Bosowa, 2) Apakah alat ukur *academic optimism scale* (AOS) yang dihasilkan memiliki properti psikometrika yang handal untuk mengukur optimisme mahasiswa dalam lingkup akademik?

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dengan bantuan kuisioner. Penelitian pertama yakni pilot study, berkaitan dengan uji coba instrument dengan jumlah responden sebanyak 113 orang. Selanjutnya tahap *field study*, berkaitan dengan pengambilan data final dengan jumlah responden sebanyak 421 orang.

Kriteria responden ialah mereka yang berstatus sebagai mahasiswa, sedang menempuh pendidikan di Universitas Bosowa Makassar pada program studi sarjana (S1) serta berasal dari berbagai jurusan dan angkatan. Instrument pengumpulan data menggunakan model skala likert dengan lima (5) macam pilihan jawaban yakni: SS, S, N, TS, STS. Butir-butir yang ada terdiri dari butir-butir yang bersifat positif (*favorable*)/ butir yang mendukung atribut yang diukur dan bersifat negatif (*unfavorable*)/ butir yang tidak mendukung atribut yang diukur.

Skala *academic optimism* yang digunakan merupakan skala versi modifikasi dengan menggunakan teori utama *learned optimism* dari Martin E.P. Seligmen. Tahapan pengambilan data awal (pilot study) bertujuan untuk memastikan property psikometri alat ukur yang akan digunakan pada tahap berikutnya telah memenuhi standar kelayakan. Ada dua hal yang menjadi fokus pada tahap ini, yaitu: keterbacaan setiap aitem pada skala dari perspektif responden dan validitas serta reliabilitas alat ukur yang dihasilkan. Tahapan berikutnya ialah pengambilan data utama (*field study*).

Analisis data menggunakan bantuan aplikasi JASP yang terbagi ke dalam dua tahapan, pertama analisis property psikometri dilakukan dengan menggunakan pendekatan faktorial untuk menguji validitas konstrak dan

pengujian reliabilitas menggunakan *internal consistency cronbach alpha*. Analisis berikutnya menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai optimisme belajar mahasiswa di lingkungan Universitas Bosowa Makassar.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tahap Pilot Study dan Field Study

Pengumpulan data awal pada tahap pilot study merupakan pondasi untuk melanjutkan penelitian pada tahap field study. Sebanyak 113 responden terlibat pada tahap ini dengan memberikan respon baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pengujian kualitatif menitikberatkan pada keterbacaan aitem skala dari perspektif responden. Responden diminta untuk memberikan komentar terkait isi pernyataan pada skala. Adapun pernyataan-pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Beberapa pernyataan di atas mengalami penyesuaian berdasarkan masukan dari responden yang dianggap perlu. Pernyataan pada aitem pertama “mengalihkan perhatian” diubah menjadi “move on” karena hal ini cukup familiar digunakan di kalangan mahasiswa. Pernyataan pada aitem berikutnya “disuruh” merupakan kata yang kurang baku atau informal sehingga dilakukan perubahan menjadi “mendapatkan jadwal”. Pernyataan terakhir berkaitan dengan efektivitas pernyataan yang cenderung berlebihan. Pernyataan “bagi saya” dihilangkan karena isi pernyataan cukup mudah difahami.

Selanjutnya, hasil analisis statistika menunjukkan nilai koefisien reliabilitas alat ukur berada pada angka 0.888. Koefisien reliabilitas di atas menandakan bahwa alat ukur ini cukup terpercaya untuk mengukur optimism akademik mahasiswa. Namun

demikian terdapat daya beda aitem yang kecil yakni pada aitem 12 (*Saya akan terus memperbaiki kemampuan akademik saya*) sebesar 1.66. Hal ini memperlihatkan bahwa aitem di atas tidak mampu menjalankan fungsinya dengan baik sehingga aitem di atas harus dieliminasi pada tahap studi berikutnya.

Studi selanjutnya ialah pengumulan data pada tahap field study. Tahap ini melibatkan sebanyak 421 jumlah responden yang tersebar dari beberapa perguruan tinggi yang ada di kota Makassar. Hasil perhitungan koefisien reliabilitas menunjukkan angka 0.891 dengan nilai daya beda aitem terendah pada aitem 5 (*Saya selalu mengumpulkan tugas kuliah paling awal*) kemudian aitem 14 (*Saya merasa puas dan gembira mendapatkan nilai B*) aitem 16 (*Saya akan merasa puas jika IPK saya 4.00*) aitem 7 (*Pertanyaan yang saya ajukan selalu mendapat apresiasi/pujian*); aitem 40 (*Saya mampu mengerjakan tugas kuliah dengan baik dan benar*); dan aitem 44 (*Saya yakin nilai setiap ujian yang saya hadapi memuaskan*). Masing-masing aitem di atas memiliki daya beda di bawah angka 0.2 sehingga harus dikeluarkan pada tahap analisis berikutnya.

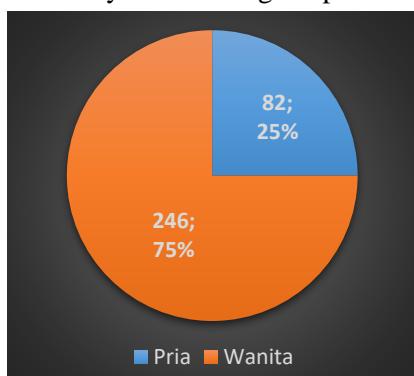
Masing-masing aitem di atas dianggap terlalu berani bagi sebagian besar responden karena kemungkinan mengandung pernyataan yang cukup gamblang, penuh semangat dan terlalu menunjukkan tingkat percaya diri yang tinggi. Hal-hal seperti ini dianggap tidak sesuai dengan potret masyarakat Indonesia khususnya yang ada di Sulawesi selatan dimana budaya kesederhanaan dan sifat ingin menonjolkan diri tidak bisa diekspresikan dengan bebas. Selain itu tipologi masyarakat budaya timur yang cenderung bersahaja dan tidak terlalu ingin menonjol disinyalir menjadi penyebab beberapa aitem di atas tidak bisa berfungsi dengan baik.

Jumlah total aitem pada tahap ini turun menjadi 47 aitem dan telah dinyatakan memenuhi kualitas aitem yang baik. Selanjutnya dilakukan pengujian validitas konstruk dan memperlihatkan nilai KMO berada pada kisaran 0,795 dengan taraf signifikansi 0.00. Hal ini menjadi indikasi utama bahwa perhitungan faktor loading dapat dilanjutkan. Adapun nilai faktor loading pada masing-masing aitem berada di atas 0,30. Walaupun demikian sumbangsih efektif/*total varian explained* hanya berkisar pada angka 35%.

## 2. Analisis Deskriptif Academic Optimism Mahasiswa Unibos

Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan profil optimism akademik mahasiswa khususnya yang sedang menempuh perkuliahan di Universitas Bosowa Makassar. Dari 421 jumlah responden, sebanyak 328 yang berasal dari Universitas Bosowa sementara sisanya tersebar dari berbagai perguruan tinggi.

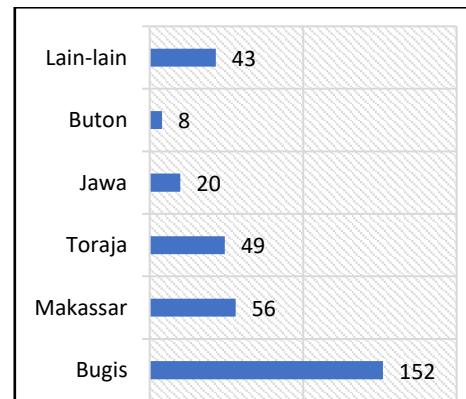
Ditinjau dari jenis kelamin, responden wanita yang terlibat sebanyak 246 orang sementara responden pria hanya 82 orang. Artinya 75% responden merupakan wanita sedangkan sisanya 25% adalah pria. Perbedaan yang cukup mencolok ini salah satunya disebabkan karena konsentrasi jumlah responden terbanyak berasal dari fakultas psikologi yang memiliki presentase wanita jauh lebih banyak dibandingkan pria.



Gambar 1. Jenis Kelamin

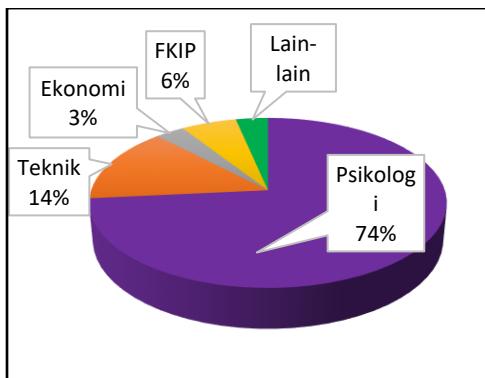
Jika ditinjau dari keragaman suku responden, frekuensi suku terbanyak berasal dari suku Bugis yakni sebanyak 152 responden kemudian disusul oleh suku Makassar 56 responden, suku Toraja 49 responden; 20 responden suku Jawa dan hanya sekitar 8 orang responden dari suku Buton. Sementara yang termasuk kategori suku lain-lain sebanyak 43 orang yang meliputi suku Ternate, Mandar, Bali, Dayak, Gorontalo, Papua, Luwu, Duri, dan suku Tolaki.

Suku Bugis, Makassar dan Toraja merupakan tiga suku terbesar di Sulawesi Selatan sehingga partisipasi responden dari latarbelakang suku tersebut paling mendominasi jika dibandingkan suku-suku lainnya.



Gambar 2. Demografi Suku

Jika ditinjau dari fakultas, responden terbanyak berasal dari Fakultas Psikologi yakni 241 orang responden, kemudian disusul oleh Fakultas Teknik 47 responden, 19 responden dari FKIP, dan hanya 10 responden dari Fakultas Ekonomi. Adapun kategori fakultas lain-lain meliputi Fakultas Hukum, Bahasa Inggris dan Kedokteran dengan jumlah responden 11 orang.

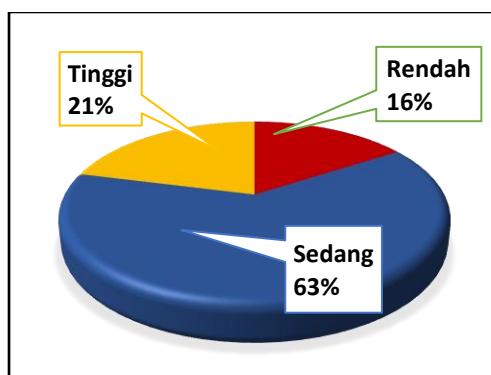


**Gambar 3. Demografi Fakultas**

### 3. Gambaran Academic Optimism Mahasiswa Universitas Bosowa

Penelitian mengenai gambaran optimisme akademik mahasiswa Unibos melibatkan sebanyak 328 mahasiswa. Pegukuran optimisme akademik menggunakan questionnaire hasil konstruksi pada tahap sebelumnya. Kuesioner optimisme akademik terdiri dari tiga aspek yang dijabarkan ke dalam 47 aitem pernyataan. Di bawah ini disajikan data deskriptif perolehan skor responden.

Selanjutnya kategorisasi penormaann skor di atas menggunakan tiga tingkatan, yakni tinggi; sedang; dan rendah yang mengacu pada pedoman Azwar, 2015.



**Gambar 4. Kategorisasi Optimisme Akademik**

Diagram di atas menunjukkan bahwa tingkat optimisme akademik mahasiswa Universitas Bosowa berada pada kategori sedang yakni sebesar 63% sedangkan 21%

dinyatakan tinggi sementara sisanya 16% pada kategori rendah. Frekuensi terbanyak berada pada kategori sedang yakni 207 orang responden kemudian disusul kategori tinggi yakni sebanyak 69 orang responden dan terakhir pada kategori rendah 52 orang responden.

Temuan di atas menunjukkan bahwa tingkat optimisme mahasiswa dalam lingkup akademik masih perlu ditingkatkan walaupun mayoritas responden berada pada tingkatan yang sedang namun tak sedikit yang masih berada dalam kategori rendah. Hal ini dapat menjadi sumber informasi bagi pihak terkait agar mampu mengambil suatu langkah konkret dalam mengatasi permasalahan akademik mahasiswa.

Di samping itu, pembelajaran di dalam kelas baiknya didesain lebih adaptif, metode pengajaran yang lebih bervareasi dan selalu menonjolkan pesan yang bersifat memotivasi mahasiswa sehingga mahasiswa dapat lebih optimis dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

### D. KESIMPULAN

Alat ukur optimisme akademik (AOS) memiliki property psikometrika cukup baik. Koefisien reliabilitas mencapai angka 0,891 dengan jumlah total sebanyak 47 aitem. Validitas konstruk menunjukkan angka faktor loading di atas 0,30 dan dianggap mampu memprediksi optimisme akademik pada responden yang berlatarbelakang mahasiswa. Hasil analisis deskriptif memaparkan data bahwa optimisme akademik mahasiswa berada pada tataran sedang yakni sebesar 63% dan hanya sekitar 21% pada taraf tinggi sedangkan sisanya 16% berada pada kategori rendah. Artinya optimisme akademik mahasiswa masih perlu ditingkatkan melalui berbagai macam pendekatan sehingga

permasalahan dalam dunia akademik dapat teratas.

Bagi pihak yang berminat meneliti tentang optimisme akademik mahasiswa sebaiknya mempertimbangkan metode analisis perbandingan sehingga mampu memaparkan data mengenai optimisme mahasiswa ditinjau dari perbedaan demografi khususnya dari berbagai perguruan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bla, B., & Markovi, Z. (2015). The Role Of Optimism-Pessimism In Anticipatory Psychological Contract Formation, 171, 145–152.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.100>
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Segerstrom, S. C. (2010). Optimism. *Clinical Psychology Review*, 30(7), 879–889.  
<https://doi.org/10.1016/j.cpr.2010.01.006>
- Dosedlová, J., Klimusová, H., & Bure, I. (2015). Optimism and health-related behaviour in Czech university students and adults, 171, 1051–1059.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.278>
- Forgeard, M. J. C., & Seligman, M. E. P. (2012). Seeing the glass half full: A review of the causes and consequences of optimism. *Pratiques Psychologiques*, 18(2), 107–120.  
<https://doi.org/10.1016/j.prps.2012.02.002>
- Grant, H., & Higgins, E. T. (2005). Optimism, Promotion Pride, and Prevention Pride as Predictors of Quality of Life, 13–38.
- Harpaz-itay, Y., & Kaniel, S. (2012). Optimism versus pessimism and academic achievement evaluation.  
<https://doi.org/10.1177/0261429411435106>
- Impact, T., Youssef, C. M., & Luthans, F. (2006). Positive Organizational Behavior in the Workplace, 33(5), 774–800.  
<https://doi.org/10.1177/0149206307305562>
- Peterson, C. (2000). The future of optimism. *American Psychologist*, 55(1), 44–55.  
<https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.44>
- Puri, M., & Robinson, D. T. (2007). Optimism and economic choice. *Journal of Financial Economics*, 86(1), 71–99.  
<https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2006.09.003>
- Seligman, M. E. P. (2006). *Learned Optimism, How to Change Your Mind and Your Life*. (C. K. (Pandemon), Ed.) (First Vint). New York: [www.vintagebooks.com](http://www.vintagebooks.com).

## Lampiran

**Tabel 1. Perubahan Aitem**

Bunyi aitem asli	Bunyi aitem revisi
Saya sulit <u>mengalihkan perhatian</u> jika berada dalam kondisi terpuruk	Saya sulit <i>move on</i> jika berada dalam kondisi terpuruk
Saya merasa cemas jika <u>disuruh presentasi</u> paling awal	Saya merasa cemas ketika mendapatkan jadwal presentasi paling awal
Saya mengabaikan hal-hal yang tidak ada manfaatnya <u>bagi saya</u>	Saya mengabaikan hal-hal yang tidak ada manfaatnya

**Tabel 2. Koefisien reliabilitas pada tahap field study**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.891	47

**Tabel 3. Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	SD
<b>AOS</b>	328	56	174	127	19